

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang seutuhnya baik itu secara jasmani ataupun rohani melalui proses belajar dan pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang erat kaitannya, terlebih lagi tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Belajar dan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang didalamnya terdapat guru dan siswa yang saling berinteraksi. Dimana proses kegiatan belajar mengajar terjadi untuk meraih suatu tujuan yang sebelumnya telah ditentukan (Pane & Dasopang, 2017). Menurut Uno (dalam Simbolon, 2014) mengatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dikerjakan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan perilaku secara utuh melalui interaksi dirinya dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa dengan bahan ajar, strategi, metode, ataupun sumber belajar pada lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017).

Adanya pandemi Covid-19 yang sudah melanda Indonesia selama dua tahun terakhir, menyebabkan hampir semua bidang kehidupan manusia terkena dampaknya, terutama pada bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia mengalami perubahan. Sekolah yang seharusnya dilakukan secara langsung atau tatap muka, tidak dapat dilakukan karena adanya pandemi. Upaya pemerintah untuk melanjutkan proses pembelajaran adalah dengan melaksanakan pembelajaran di rumah atau yang biasa dikenal dengan sebutan pembelajaran daring. Menurut Sofyana dan Abdul (Handarini & Wulandari, 2020) menyebutkan

bahwa pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara online yang tidak perlu bertemu secara langsung, tetapi hanya dengan memanfaatkan *platform* yang bisa membantu pembelajaran dalam kondisi jarak jauh. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID tanggal 24 Maret 2020 yaitu berisikan bahwa proses pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh atau daring agar siswa tetap dapat melakukan pembelajaran yang bermakna (Astini, Sari, 2020).

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran daring ini memunculkan berbagai kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap siswa, hingga kurangnya pendampingan dari orang tua dikarenakan tidak memahami materi ataupun sibuk bekerja dan sebagainya, sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Robandi dan Mudjiran (dalam Suriadi dkk., 2021) mengatakan bahwa selama belajar daring siswa menjadi bingung, stress, kurang produktif, kreatif ataupun kurangnya minat terhadap membaca dikarenakan tidak adanya pertemuan tatap muka secara langsung dengan guru. Kemudian pada pertengahan tahun 2021, pemerintah memberikan persetujuan kepada pihak sekolah untuk menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini didukung oleh berlangsungnya program vaksinasi dosis 1 dan 2 (Shavira dkk., 2022). Ketentuan pelaksanaan tatap muka terbatas dapat diterapkan pada daerah yang tercatat berada di zona hijau (aman), siswa dan guru menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, dan rajin mencuci tangan), serta selalu membawa bekal makanan dan minuman dari rumah (Rusyada & Nasir, 2022).

Melihat covid-19 yang terus menurun dan tidak mengalami lonjakan kasus positif, maka dapat dikatakan bahwa saat ini Indonesia memasuki masa transisi. Dimana masa transisi ini merupakan masa peralihan dari kehidupan pandemi ke pasca pandemi (normal). Hal ini sejalan dengan situs kompas.com (2022) yang menyebutkan bahwa kini Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sudah dapat dilaksanakan 100 persen pada tiap jenjang pendidikan. Hal ini mengacu pada aturan

Mendikbudristek, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri yang menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB Empat Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. Namun adanya kebijakan tersebut membuat siswa memiliki ketidaksiapan dalam menghadapi pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100 persen karena siswa harus beradaptasi lagi dengan keadaan yang baru. Shavira dkk (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa memiliki ketidaksiapan dalam menyiapkan belajar dan psikologis mereka untuk menghadapi pembelajaran di masa transisi.

Berdasarkan dari hasil temuan pada beberapa siswa kelas IV sekolah dasar ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar. Hal ini dilihat dari siswa yang selalu meminta arahan secara terus menerus kepada orang lain yaitu guru ataupun temannya ketika proses pembelajaran, tidak bisa belajar sendiri, tidak berusaha untuk mengerjakan tugas sendiri dan lebih memilih untuk menyontek kepada teman ataupun meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya karena tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas IV sekolah dasar yang mengatakan bahwa perubahan sistem pendidikan Indonesia yang mengalami perubahan dari luring ke daring atau sebaliknya juga dapat membuat siswa menjadi stres, kaget, mengalami penurunan karakter salah satunya yaitu mengenai kemandirian belajar siswa. selain itu, pada saat proses pembelajaran di masa transisi terlihat beberapa siswa yang masih bergantung kepada orang lain.

Menurut Yuliati dan Saputra (2020) kemandirian belajar harus dimiliki siswa agar kompetensi dapat tercapai secara optimal. Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar tanpa bantuan orang lain seperti guru ataupun temannya untuk mencapai tujuan belajar seperti penguasaan materi pembelajaran dan adanya kesadaran diri untuk mengaplikasikan pengetahuannya agar masalah di kehidupan sehari-hari dapat terselesaikan (Syahputra, 2017). Adapun aspek kemandirian belajar menurut Sanjayanti, Sulistiono, dan Budiretnani (2015) yaitu terdiri dari percaya diri, inisiatif, dan tanggung jawab. Dengan adanya perubahan sistem pendidikan yang dirasakan oleh siswa, peneliti penasaran bagaimana

kemandirian belajar siswa di masa transisi serta bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa pada saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Pembelajaran di Masa Transisi”. Peneliti memilih siswa kelas IV sekolah dasar karena kelas tersebut merupakan kelas tinggi yang tentunya harus mulai memiliki kemandirian dalam belajar, kelas IV sekolah dasar juga diharapkan bisa mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai apa yang mereka alami pada saat belajar di masa transisi. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar serta bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa kemandirian belajar sangat dibutuhkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam belajar khususnya pada masa transisi yang merupakan masa peralihan dari masa pandemi ke pasca pandemi yang masih berjalan hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar?
2. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar.
2. Mengetahui bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan suatu gambaran mengenai kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar serta upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih bagi para pembaca maupun peneliti dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar serta bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi.

b. Bagi Guru dan Sekolah

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi baru mengenai kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar serta upaya guru untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran di masa transisi.
- 2) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan yang berguna untuk kepentingan komunikasi antara guru dan orang tua.

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Diharapkan dapat menjadi inspirasi ataupun referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini berisi mengenai sistematik penulisan skripsi dari setiap bab. Dimulai dari bab I, bab II, bab II, bab IV, dan bab V. Berikut penjelasannya:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I yaitu pendahuluan yang didalamnya berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II yaitu kajian pustaka yang didalamnya berisi berbagai kumpulan literatur yang menjelaskan berbagai teori yang terkait dengan penelitian diantaranya mengenai pembelajaran, kemandirian belajar. Selain itu, di bab II juga berisi penelitian yang relevan, definisi operasional, dan juga kerangka berpikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III yaitu metode penelitian yang didalamnya meliputi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data penelitian, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan yang didalamnya berisikan jawaban dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya berdasarkan analisis. Temuan dan pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil dari angket/kuesioner yang disebarkan kepada siswa kelas IV sekolah dasar dan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV sekolah dasar yaitu guru kelas IV A dan IV B. Selain itu juga terdapat keterbatasan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab V yaitu kesimpulan dan rekomendasi yang berisi rangkuman hasil dari penelitian yang sudah dilakukan serta rekomendasi untuk pihak-pihak tertentu.